



PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENCEGAH PENYEBARAN HOAKS DI MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA: KAJIAN LITERATUR BERBASIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Tasya Shakira Darusman^{1*}, Dinie Anggraeni Dewi², Siti Hawa³

Email: tasyasd@student.upi.edu^{1*}, dinieanggraenidewi@upi.edu², sitihawa@upi.edu³

¹²³PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung

*Corresponding author E-mail: tasyasd@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial, khususnya pada kalangan mahasiswa, melalui tinjauan perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta mengelola informasi digital yang diterima oleh pengguna secara kritis serta etis. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok yang memfasilitasi penyebaran informasi yang cepat, tetapi juga rentan terhadap penyebaran berita palsu yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, adanya konflik sosial, serta pengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan masyarakat. Penguatan literasi digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan guna membentuk sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menerima dan menyikapi informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial pada mahasiswa, juga meninjau dari sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan. Metode yang digunakan yakni kajian literatur dengan mengunduh artikel yang tersedia pada Google Scholar serta Semantic Scholar dalam rentang tahun 2021-2025 atau lima tahun terakhir. Selanjutnya artikel dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tema yang relevan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam mencegah penyebaran hoaks, yang mencakup kemampuan verifikasi informasi, evaluasi konten, serta penyaringan berita sebelum dibagikan. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam memperkuat literasi digital mahasiswa melalui integrasi nilai etika digital, berpikir kritis, serta tanggung jawab sebagai warga negara digital. Kata Kunci : Literasi digital, hoaks, media sosial, mahasiswa, Pendidikan Kewarganegaraan.

ABSTRACT

This study examines the role of digital literacy in preventing the spread of misinformation on social media, particularly among college students, through the lens of Civic Education. Digital literacy is defined as an individual's ability to access, understand, evaluate, and manage digital information received by users in a critical and ethical manner. Social media platforms such as WhatsApp, Instagram, and TikTok facilitate the rapid dissemination of information but are also vulnerable to the spread of fake news, which can lead to misunderstandings, social conflict, and negative impacts on public decision-making. Strengthening digital literacy through Civic Education is necessary to foster a critical and responsible attitude toward receiving and responding to digital information. The method used is a literature review of 15 scientific articles obtained from the Google Scholar and Semantic Scholar databases, published within the period of 2021-2025. the selected articles were analyzed qualitatively and categorized based on relevant themes. The findings indicate that digital literacy has a positive influence on students' ability to prevent the spread of hoaxes, encompassing skills in information verification, content evaluation, and filtering news before sharing. Furthermore, Civic Education plays a strategic role in strengthening students' digital literacy through the integration of digital ethics, critical thinking, and a sense of responsibility as digital citizens.

Keywords: Digital literacy, hoax, social media, college student, Civic Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memproduksi, mengakses, hingga menyebarkan informasi. Perubahan ini tidak hanya mengubah pola komunikasi antarindividu, namun juga turut membentuk cara pandang masyarakat dalam menerima dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sebagai manusia yang hidup di zaman teknologi sudah berkembang sangat pesat, di mana informasi dan komunikasi bisa terjadi dengan cepat dan menyebar dengan mudah, khususnya dalam penggunaan media sosial. Media sosial menjadi sarana untuk menyebarkan informasi dengan mudah dan cepat, hal ini memiliki manfaat juga bahaya yang nyata. Penyebaran informasi yang cepat dapat menyebabkan terjadinya penyebaran informasi hoaks dengan mudah pula. Hoaks dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik sosial, bahkan memengaruhi pemikiran masyarakat dalam mengambil keputusan.

Penyebaran hoaks merupakan tindakan yang sangat cepat terjadi karena manusia memiliki kelemahan dalam menerima dan mencerna informasi. Hoaks yang kembali muncul di beranda media sosial menjadi viral hingga diteruskan berkali-kali melalui aplikasi percakapan, maka dari itu kecenderungan informasi hoaks tersebut dapat menggiring opini pribadi. Penyebaran hoaks yang berulang-kali dibagikan menjadi penyebab tersebarnya berita hoaks, hal ini dikarenakan orang cenderung lebih mudah untuk mempercayai hoaks jika kontennya dirasa sesuai dengan opini dan sikapnya, penerima informasi hanya menerima tanpa mencerna lalu membagikannya, jika hoaks yang dibagikan cukup viral, ada kecenderungan lebih banyak orang mempercayainya, selain itu rendahnya tingkat literasi pun menyebabkan rasa malas yang tinggi untuk membaca seluruh informasi (Iswara dkk. 2023).

Penyebaran hoaks tentu menjadi permasalahan serius yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Digital mencatat bahwa terdapat ribuan konten hoaks yang beredar di berbagai platform media sosial pada setiap tahunnya. Hoaks tersebut mencakup berbagai isu seperti politik, kesehatan, serta penipuan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik sosial di masyarakat. Tingginya angka tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan hoaks bukan lagi sekadar fenomena yang terjadi sesaat, melainkan ancaman yang terus berulang dan semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Kondisi ini diperparah oleh karakteristik media sosial yang memungkinkan informasi tersebar secara masif dalam waktu yang sangat singkat, sehingga proses verifikasi sering kali tertinggal dibandingkan dengan kecepatan penyebarannya. Tanpa adanya kemampuan literasi digital yang memadai, masyarakat hingga mahasiswa akan berisiko menjadi korban sekaligus penyebar informasi yang keliru.

Perkembangan teknologi informasi telah meningkatkan penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi masyarakat. Permana (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menjadi pengguna aplikasi WhatsApp, Instagram, dan Tiktok terbanyak. Penggunaan WhatsApp dianggap lebih mudah dan tidak dikenakan biaya juga ketiga aplikasi tersebut memiliki fungsi untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi secara cepat dan terkini.

Tingginya penggunaan media sosial ini berbanding lurus dengan meningkatnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi kebenarannya. Hoaks yang beredar bukan hanya menyangkut isu-isu ringan yang terjadi di kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencakup isu politik, kesehatan, agama, serta pendidikan yang berpotensi menimbulkan dampak serius bagi masyarakat. Kondisi ini akan semakin mengkhawatirkan jika informasi palsu justru disebarluaskan oleh kalangan terpelajar seperti mahasiswa, yang seharusnya menjadi agen verifikasi informasi di lingkungannya.

Media sosial yang menjadi tempat di mana khalayak dapat bertemu untuk saling bertukar pikiran, berita dan informasi dapat menjadi penyebaran hoaks yang disebabkan karena masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Kondisi ini menyebabkan informasi yang belum tentu benar dapat dengan mudah diterima dan disebarluaskan oleh pengguna internet (Saraswati & Siswadi, 2025). Berita bohong yang beredar dapat menjadi bahan propaganda dan dengan mudah menyebar luas melalui media berita dan media sosial, informasi yang menyesatkan ini dapat memicu efek seperti rasa takut, kebencian, dan konflik sosial di masyarakat.

Mahasiswa yang menjadi bagian dari masyarakat di dunia digital memiliki peran untuk dapat menyikapi berbagai informasi yang beredar di media sosial. Namun dalam kenyataannya, masih banyak pengguna media sosial yang menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat, termasuk mahasiswa, masih perlu ditingkatkan agar mampu memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Digital (2021) literasi digital adalah kemampuan seorang individu untuk dapat mengakses, memahami, membuat, mengomunikasikan, dan mengevaluasi informasi melalui teknologi digital yang bisa diterapkan dalam kehidupan ekonomi dan sosialnya. Penguatan kemampuan literasi digital menjadi hal yang penting karena literasi digital merupakan upaya membentengi setiap manusia dari dampak negatif hoaks.

Dalam sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan, literasi digital menjadi strategi yang sangat penting guna membangun generasi muda yang memiliki kewarganegaraan yang kritis serta bertanggung jawab dalam masyarakat demokrasi digital. Hubungan di antara literasi dengan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kerangka penting guna membangun kesadaran mahasiswa mengenai peran mereka sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab di ruang digital. Melalui hal ini dapat terlihat bahwa hubungan antara literasi digital dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi dua konsep yang berkaitan erat dalam membentuk perilaku kewarganegaraan mahasiswa di era teknologi digital (Nurmansyah dkk., 2026).

Menurut Dulkiah dan Setia (2020) dalam Putri dan Ardoni (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa pada dasarnya berperan ganda, yakni sebagai penyebar informasi yang tidak terbukti akurat, juga sebagai konsumen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Syurfa dkk (2024) membuktikan bahwa semakin tingginya kemampuan literasi digital mahasiswa, maka akan tinggi juga pencegahan hoaks yang beredar di media sosial. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pratama dkk (2023) kemampuan literasi digital mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan untuk mencegah penyebaran berita hoaks.

Meskipun penelitian mengenai literasi digital dan pencegahan hoaks telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus meninjau permasalahan ini dari sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih terbatas keberadaannya. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek teknis dan kognitif literasi digital tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang menjadi landasan etis dalam penggunaan media sosial. Padahal, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi yang penting dan strategis sebagai mata kuliah yang tidak hanya mengajarkan hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga membentuk karakter digital yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini hadir guna mengisi celah tersebut dengan mengkaji peran literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial pada mahasiswa sekaligus meninjaunya dari sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan.

Mengamati berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, telah menunjukkan hasil bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial. Tetapi, penelitian sebelumnya masih bersifat belum menyeluruh dan belum banyak yang mengkaji secara komprehensif melalui studi literatur. Selain itu, kajian yang mengaitkan literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial pada mahasiswa melalui tinjauan Pendidikan Kewarganegaraan masih terbatas keberadaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial pada mahasiswa, juga meninjau dari sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, di mana metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber seperti jurnal, buku serta artikel yang valid serta selaras dengan topik yang dibahas (Pangrazio dkk., 2020). Sumber-sumber tersebut kemudian dipelajari juga dianalisis untuk memahami bagaimana peran literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial, khususnya pada kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui database Google Scholar dan Semantic Scholar. Artikel yang dikaji berjumlah 15 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2021-2025 atau lima tahun terakhir. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang membahas literasi digital, hoaks, dan mahasiswa, serta tersedia dalam teks lengkap. Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan topik atau tidak memiliki akses penuh dikeluarkan dari kajian.

Setelah tahap inklusi dan eksklusi, artikel yang telah terpilih dianalisis secara kualitatif dengan cara mengelompokkan temuan penelitian ke dalam beberapa tema yang relevan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai peran literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial pada mahasiswa.

Selain kriteria topik serta ketersediaan teks yang lengkap, artikel yang dipilih pun mempertimbangkan kualitas sumber, yaitu diutamakan artikel yang diterbitkan pada jurnal terindeks Sinta atau jurnal nasional yang memiliki proses tinjauan sejawat atau *peer review*. Pemilihan ini bertujuan untuk



menjaga validitas dan kredibilitas data yang digunakan dalam proses sintesis. Proses pencarian ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "literasi digital", "hoaks", "mahasiswa", serta "media sosial" baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, hal ini ditunjukkan guna memperluas cakupan artikel yang selaras dengan topik penelitian.

HASIL

Tabel 1. Hasil Kajian Artikel

No	Penulis & Tahun Publikasi	Judul, Jurnal, Vol/Hal/DOI	Metode Penelitian	Temuan Kunci
1.	Hasanah (2021)	The Urgency of Digital Literacy to Minimize the Spread of Religious Hoaxes Among Students of Islamic University In Pandemic Covid-19. Muşāsarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer. DOI: https://doi.org/10.18592/msr.v3i2.5957	Kualitatif	Literasi digital mendesak diperlukan guna meminimalisasi penyebaran hoaks terkait keamanan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam selama pandemi Covid-19.
2.	Aisyah (2021)	Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks di Era Disrupsi melalui Literasi Digital. ALSYS, 1(1), 67-82. DOI: https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.11	Kajian Deskriptif	Literasi digital pada mahasiswa menjadi keterampilan kunci untuk menangkal berita hoaks di tengah disrupsi informasi pada era digital.
3.	Yuliani (2021)	Literasi Digital Dalam Menangkal Berita Hoax di Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa Fisip Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). Jurnal MADIA, 2(1), 20-25. DOI: https://doi.org/10.36085/madia.v2i1.3041	Kualitatif deskriptif	Menggunakan kerangka teori Douglas A.J. dengan lima pilar utama, yakni: culture (nilai/norma), kognisi, communication skills, tanggung jawab/percaya diri, serta pemecaha masalah kritis dalam menangkal berita hoaks.
4.	Sartika (2022)	Seminar Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Digital Bagi Mahasiswa untuk Indonesia Berkemajuan. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 6(2), 375-384. DOI: https://dx.doi.org/10.17977/um007v6i22022p376-384	Deskriptif (berupa kegiatan seminar)	Seminar literasi digital efektif sebagai sarana non-formal guna meningkatkan kesadaran serta kemampuan literasi digital pada mahasiswa.
5.	Pratama, Komariah, Rodiah (2022)	Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. Informatio: Journal of Library and Infomartion Science, 2(3), 165-184. DOI: https://doi.org/10.24198/inf.v2i3.43792	Kuantitatif korelasional	Menemukan hubungan positif yang signifikan antara empat dimensi literasi digital, di antaranya yakni: internet searching, hypertextual navigation, content evaluation, knowledge assembly. Dengan keempat dimensi ini mahasiswa mampu mencegah penyebaran hoaks.
6.	Prasetya, Niazi, Meidiyustiani, Oktaviani, & Anwar (2023)	Sosialisasi Literasi Digital Melalui Pengenalan Teknologi Baru Untuk Menghindari Penyebaran Hoaks di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Mangga Ulir Jakarta Selatan. Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.	Pengabdian masyarakat (melalui sosialisasi)	Sosialisasi pengenalan teknologo baru terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat (termasuk generasi muda, mahasiswa) tentang bahaya serta cara menghindari hoaks.



		DOI: https://doi.org/10.36312/linov.v8i3.1305		
7.	Suryaningsih, Hidayah, & Pratomo (2023)	Penguatan Literasi Digital Melalui Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila Untuk Mengantisipasi Berkembangnya Berita Hoax. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(1), 403. DOI: http://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p403--417	Kualitatif	Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai strategi kurikuler untuk memperkuat literasi digital dan mereduksi provokasi hoaks yang bertemakan politik/SARA.
8.	Tampubolon, Gimin, & Supentri (2024)	Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital Terhadap Pemahaman Menggunakan Media Sosial pada Mahasiswa PPKn Universitas Riau. JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling, 2(1), 297-305. DOI: https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.2091	Kuantitatif	Pembelajaran literasi digital berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa PPKn dalam menggunakan media sosial dengan lebih bijak dan kritis.
9.	Syurfa, Safitri, & Sujarwo (2024)	Pengaruh Literasi Digital, terhadap Pencegahan Hoaks di Media Sosial Tiktok: Studi Kasus Mahasiswa FIS UNJ Angkatan 2020. Journal of Comprehensive Science, 3(5). DOI: https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.695	Kuantitatif (regresi linear sederhana)	Literasi digital berpengaruh positif linier terhadap kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi disinformasi visual dan tekstual di platform media sosial, khususnya TikTok.
10.	Kusumawati, Tumanggor, Isnaeny, Maret, Harto, Putri, & Saputri (2025)	Pentingnya Literasi Digital untuk Menghindari Misinformasi Mahasiswa Generasi Z. jurnal Syntax Imperatif, 6(5), 1202-1212. DOI: https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i5.904	Pendekatan psikologi sosial	Karakteristik generasi Z yang cepat mengakses informasi perlu diimbangi dengan kontrol kognitif literasi digital agar tidak terjebak ke dalam bias konfirmasi dan misinformasi.
11.	Saputro & Muji (2025)	Kecakapan Literasi Digital Mahasiswa terhadap Informasi Hoaks dan Ujaran Kebencian. ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain, 8(2), 169-181. DOI: https://doi.org/10.37278/artcomm.v8i2.1394	Deskriptif kualitatif	Terdapat kesenjangan di antara tingginya penetrasi internet dan kecakapan literasi digital, yang dapat memicu suburnya hoaks serta ujaran kebencian. Selain itu, pentingnya kecakapan evaluasi teks digital juga ditekankan.
12.	Zulmawati (2025)	Literasi Digital dan Hoaks: Tantangan Pembelajaran Kewarganegaraan Modern. Jurnal Hukum Bisnis, 14(3), 1-10. DOI: https://doi.org/10.47709/jhb.v14i03.6430	Kualitatif (kajian literasi)	Mengintegrasikan literasi digital dengan PKN melalui transformasi metode pembelajaran (praktik digital, simulasi kasus, teknologi interaktif) guna membentuk karakter kewarganegaraan digital yang kritis terhadap hoaks pada Gen Z.
13.	Rusdin, Nawawi, Nurhamni, Meilani,	Literasi digital: Mencegah hoaks dan hate speech di lingkungan	Pengabdian masyarakat	Pelatihan berbasis Tri Dharma Perguruan Tinggi membekali



	& Safitri (2025)	mahasiswa asrama IPMIL Raya Palu. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 3(1), 143-149. DOI: https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i1.2134	(melalui pelatihan nonformal)	mahasiswa dengan pemahaman regulasi (UU ITE) serta strategi menangkal ujaran kebencian di lingkungan komunal.
14.	Lestari, Mahira, Aina, Martini, Karin, & Abdillah (2025)	Literasi Digital Sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Hoax. Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, 3(1), 182-193.	Studi intervensi sosial (psikoedukasi)	Intervensi psikoedukasi, penyuluhan, serta diskusi interaktif terbukti meningkatkan metakognisi mahasiswa dalam menyaring informasi sebelum membagikannya.
15.	Haliq, Hafid, Asriadi, & Nojeng (2025)	Tingkat Literasi Digital: Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis Berita Hoaks. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(2), 1852-1868. DOI: https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5277	Deskriptif kuantitatif	Tingkat literasi digital mahasiswa berada pada kategori menengah hingga tinggi: mayoritas mampu mengenali sumber yang kredibel, namun sebagian lainnya masih lambat memverifikasi hoaks yang dikemas rapi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas, 15 artikel yang dikaji dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok utama sebagaimana dijabarkan berikut ini.

A. Tingkat dan Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa

Berdasarkan hasil seleksi dan analisis terhadap 15 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa terdapat empat tema utama yang saling berkaitan serta membentuk gambaran menyeluruh mengenai peran literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial pada mahasiswa. Keempat tema tersebut adalah: (1) tingkat serta komponen literasi digital mahasiswa, (2) hubungan antara literasi digital dengan pencegahan hoaks, (3) upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital pada mahasiswa, dan (4) peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan penguatan literasi digital. Temuan dari berbagai artikel ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya sekadar menjadi keterampilan teknis, melainkan menjadi sebuah kapasitas kognitif dan etis yang dapat menentukan bagaimana mahasiswa merespons dan menyikapi informasi yang diterima di ruang digital.

Literasi digital adalah kemampuan seorang individu dalam memahami, menggunakan juga mengevaluasi informasi yang tersedia dan diterimanya dalam bentuk digital dengan cara berpikir kritis dan etis, literasi digital menjadi kompetensi yang memungkinkan individu untuk berkontribusi secara aktif dan efektif di dalam dunia digital. Kemampuan literasi digital tidak hanya berfokus memahami informasi saja, namun juga kemampuan mencari, mengakses, juga mengelola informasi, serta memahami dan menilai kredibilitas informasi (Wulandari, 2025).

Pratama dkk. (2022) merincikan kemampuan ini ke dalam empat dimensi, yakni *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, serta *knowledge assembly*, yang seluruhnya berkorelasi positif dengan kemampuan mahasiswa mencegah hoaks. Hal ini diperkuat oleh temuan Haliq dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa secara umum berada pada kategori menengah hingga tinggi, hal ini ditandai dengan kemampuan mahasiswa dalam mengenali sumber yang kredibel.

Bersamaan dengan hal itu, Kusumawati dkk. (2025) meninjau karakteristik mahasiswa Generasi Z yang cenderung cepat dalam mengakses informasi, maka dari itu diperlukan kontrol kognitif literasi digital agar tidak terjebak bias konfirmasi. Melalui tiga temuan tersebut, dapat terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara kecepatan akses informasi serta kedalaman proses verifikasi. Mahasiswa secara umum sudah memiliki kemampuan dasar literasi digital, tetapi kemampuan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kebiasaan melakukan verifikasi sebelum menerima atau menyebarkan informasi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi perilaku nyata dalam keseharian digital mereka. Artinya, dibutuhkan adanya



intrusi yang bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan dan kesadaran kritis secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan formal seperti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dapat berperan sebagai ruang pembentukan nilai yang melengkapi keterampilan teknis yang telah dimiliki mahasiswa.

B. Hubungan Literasi Digital dengan Pencegahan Hoaks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Marwan dan Ahyad (2021) menjelaskan bahwa hoaks adalah berita yang tidak valid, atau berita bohong. Hoaks ini menjadi upaya seseorang yang tidak bertanggung jawab dan ingin menyebarkan informasi palsu untuk diterima dan dibagikan ulang oleh penerima informasi. Pendapat ini diperkuat oleh penjelasan Hidayat dkk. (2019) bahwa hoaks adalah informasi yang direayasa untuk menutupi kebenaran yang sesungguhnya.

Penyebaran hoaks di media sosial telah menjadi masalah yang serius, khususnya di negara Indonesia ini. Penyebaran informasi palsu ini sulit dikendalikan karena informasi ini secara mudah dan cepat menyebar melalui media sosial sebelum kebenarannya belum terverifikasi. Penyebaran informasi palsu ini dapat menyebabkan kebingungan, kesalahpahaman serta kecemasan masyarakat yang menerima informasi palsu tersebut (Asyifa dkk., 2024).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh langsung antara literasi digital dengan kemampuan mencegah hoaks. Syurfa dkk. (2024) melalui analisis regresi linear sederhana menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kemampuan mahasiswa mendeteksi disinformasi visual dan tekstual pada platform TikTok. Sementara itu, Saputro dan Muji (2025) menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara tingginya intrusi internet dan kecakapan literasi digital, di mana hal ini justru menjadi pemicu suburnya hoaks dan ujaran kebencian di kalangan mahasiswa.

Dengan membandingkan temuan kuantitatif (Pratama dkk., 2022; Syurfa dkk., 2024) dan deskriptif (Saputro & Muji, 2025), dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan mahasiswa secara teknis, melainkan kapasitas kognitif yang menentukan sikap mahasiswa dalam menyaring informasi sebelum membagikannya. Mahasiswa selalu mengingat untuk menyaring informasi sebelum *men-sharing*.

Lebih lanjut, perbedaan platform media sosial pun dapat mempengaruhi pola penyebaran hoaks dan cara mahasiswa meresponnya. Syurfa dkk. (2024) secara khusus menyoroti platform TikTok sebagai konten visual yang cepat dan padar, sehingga mahasiswa membutuhkan kemampuan literasi digital yang lebih tinggi untuk dapat membedakan konten informatif dari konten yang menyesatkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat durasi konten di platform TikTok yang sangat pendek seringkali menimbulkan kesalahpahaman serta tidak memberi ruang bagi pengguna untuk berpikir kritis sebelum menyebarkannya.

C. Upaya Peningkatan Literasi Digital Mahasiswa

Berdasarkan berbagai penemuan fenomena tersebut, diperlukan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa, salah satunya melalui pendekatan pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan atau *Civic Education* menjadi pembelajaran yang sangat penting, yang di dalamnya mengatur masyarakat bagaimana cara menjadi warga negara yang bukan hanya tunduk terhadap peraturan negara saja, tetapi juga membahas bagaimana sikap dan sifat warga negara yang baik, tidak hanya di kehidupan nyata tetapi juga dalam kehidupan digitalnya.

Beberapa upaya nonformal telah dilakukan guna meningkatkan literasi digital mahasiswa. Lestari dkk. (2025) membuktikan bahwa intervensi psikoedukasi, penyuluhan, serta diskusi interaktif berpengaruh efektif dalam meningkatkan metakognisi mahasiswa dalam menyaring informasi. Rusdin dkk. (2025) melalui pelatihan berbasis Tri Dharma Perguruan Tinggi membekali mahasiswa dengan pemahaman mengenai regulasi (UU ITE) sebagai upaya menangkal hoaks dan ujaran kebencian di lingkungan asrama.

Selain itu, Sartika (2022) pun membuktikan bahwa kegiatan seminar juga menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran literasi digital mahasiswa, sedangkan Hasanah (2021) menegaskan urgensi literasi digital dalam meminimalisasi penyebaran hoaks bertema keagamaan di lingkungan mahasiswa perguruan tinggi Islam. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran formal di kelas, tetapi memerlukan pendekatan yang komunal dan partisipatif yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam diskusi dan praktik nyata.

Temuan ini selaras dengan sudut pandang pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, ketika mahasiswa tidak hanya diajarkan teori tentang hoaks, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan verifikasi informasi secara nyata melalui simulasi kasus, diskusi kelompok, hingga pelatihan berbasis komunitas, kesadaran kritis mereka terbentuk secara lebih organik dan tahan lama. Hal ini menandakan bahwa pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan literasi digital bukan hanya bersifat satu arah, melainkan yang partisipatif dan kontekstual.

D. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguatan Literasi Digital

Pendidikan Kewarganegaraan di era ini menjadi peran yang sangat krusial dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai etika digital yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Menurut Megasari (2025), integrasi literasi digital dalam pembelajaran PKN efektif dalam meningkatkan pemahaman beretika digital, bertanggung jawab terhadap informasi, keterampilan berpikir kritis dalam mengambil keputusan etis di ruang digital, serta menjaga privasi dan keamanan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pratiwi dkk. (2025) yang menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang strategis dalam menumbuhkan kemampuan literasi digital. Hal ini mencakup penguatan nilai-nilai Pancasila, peningkatan kemampuan berpikir secara kritis dalam menghadapi hoaks dan disinformasi, serta pembentukan sikap tanggung jawab sebagai warga digital.

Zulmawati (2025) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran PKN melalui strategi praktik digital, simulasi kasus nyata, serta teknologi interaktif dapat membentuk karakter kewarganegaraan digital yang kritis terhadap hoaks pada mahasiswa Generasi Z. Hal ini sejalan dengan temuan Suryaningsih dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai strategi kurikuler guna memperkuat literasi digital sekaligus mereduksi provokasi hoaks bertema politik dan SARA.

Selain itu, Tampubolon dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa PPKn dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak.

Dari keempat kelompok di atas, dapat terlihat bahwa literasi digital dan PKN saling berhubungan dan melengkapi. Literasi digital memberikan keterampilan teknis dan kognitif untuk mengevaluasi informasi, sementara PKN memberikan landasan nilai dan etika yang mengarahkan penggunaan keterampilan tersebut secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di ruang digital.

Perlu dicatat bahwa integrasi literasi digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berarti untuk menggantikan konten PKN yang sudah ada sebelumnya, melainkan memperkayanya dengan konteks digital yang relevan dengan kehidupan mahasiswa di masa kini. Nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, persatuan, dan tanggung jawab sosial dapat diimplementasikan secara konkret dalam perilaku digital mahasiswa, misalnya dengan tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, menghormati privasi orang lain di ruang digital, dan berkontribusi dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan tepercaya. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menjadi mata kuliah normatif, tetapi menjadi fondasi pembentukan karakter digital mahasiswa yang kritis, etis, serta bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap 15 artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran yang signifikan dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial pada kalangan mahasiswa, hal ini mencakup kemampuan verifikasi informasi, evaluasi konten digital, serta penerapan prinsip saring sebelum *sharing*. Meskipun tingkat literasi digital mahasiswa secara umum berada pada kategori menengah hingga tinggi, masih terdapat kesenjangan antara kecepatan akses informasi serta kedalaman proses verifikasi, terutama pada mahasiswa Generasi Z yang rentan terhadap bias konfirmasi. Pendidikan Kewarganegaraan terbukti memiliki peran strategis dalam memperkuat literasi digital mahasiswa melalui integrasi nilai etika digital, penguatan nilai-nilai Pancasila, dan pembentukan sikap kritis serta bertanggung jawab sebagai warga negara digital. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara penguatan literasi digital dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara berkesinambungan, baik melalui jalur formal di kelas maupun pendekatan nonformal seperti pelatihan,



seminar, serta psikoedukasi, tujuannya agar mahasiswa mampu menjadi konsumen serta penyebar informasi yang bijak dan bertanggung jawab di ruang digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian dilakukan dengan pendekatan empiris berbasis lapangan untuk memperkuat temuan bersifat literatur ini, serta memperluas cakupan subjek penelitian tidak hanya pada mahasiswa tetapi juga pada jenjang pendidikan lainnya. Secara keseluruhan, sintesis dari keempat tema di atas memperlihatkan bahwa upaya pencegahan hoaks di kalangan mahasiswa tidak dapat hanya mengandalkan satu pendekatan tunggal. Diperlukan kolaborasi antara penguatan kemampuan teknis literasi digital, pembentukan kebiasaan verifikasi informasi, dan penanaman nilai dan etika kewarganegaraan digital secara berkesinambungan. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Literasi digital memberikan bekal keterampilan untuk mengenali dan mengevaluasi informasi, sementara Pendidikan Kewarganegaraan memberikan landasan moral yang mengarahkan penggunaan keterampilan tersebut secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, baik di ruang nyata maupun ruang digital.

REFERENSI

- Aisyah, N. H. (2021). Mahasiswa cerdas tangkal berita hoaks di era disrupsi melalui literasi digital. *ALSYS*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.11>
- Assyifa, F., Valencia, Z. A., Wiranggana, M., Sarmitha, J., Samudera, K., Andriarti, A., & Lestari, A. F. (2024). GENIUS: Upaya memberantas hoaks di kalangan generasi Z. *Arunika: Bunga Rampai Ilmu Komunikasi*, 33–45. <https://doi.org/10.36782/arunika.v3i01.395>
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola penyebaran hoaks pada kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam di Bandung Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(2), 245–259. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.978>
- Gultom, P., January, W., & Tiofanny, C. (2025). Studi literatur: Pengembangan talenta digital untuk transformasi digital di sektor jasa keuangan. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya Penelitian Ilmu Manajemen*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.47663/jmbep.v11i1.584>
- Haliq, A., Hafid, A., Asriadi, A., & Nojeng, A. (2025). Tingkat literasi digital: Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1852–1868. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5277>
- Hasanah, N. A. (2021). The urgency of digital literacy to minimize the spread of religious hoaxes among students of Islamic university in pandemic Covid-19. *Muṣāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. <https://doi.org/10.18592/msr.v3i2.5957>
- Hidaya, N., Qalby, N., Alaydrus, S. S., Darmayanti, A., & Salsabila, A. P. (2019). *Pengaruh media sosial terhadap penyebaran hoax oleh digital native*. Universitas Muslim Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Literasi digital Indonesia*. Kominfo.
- Kusumawati, N. A., Tumanggor, R. O., Isnaeny, A., Mareta, K. A., Harto, I. R., Putri, R. A., & Saputri, D. A. (2025). Pentingnya literasi digital untuk menghindari misinformasi mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif*, 6(5), 1202–1212. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i5.904>
- Lestari, A. C., Mahira, A., Aini, A. K. L., Martini, C., Karin, N., & Abdillah, R. (2025). Literasi digital sebagai upaya mencegah penyebaran hoax. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(1), 182–193.
- Marwan, M. R., & Ahyad, A. (2016). Analisis penyebaran berita hoax di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–16.
- Megasari, I. I. (2025). Integrasi literasi digital dalam PKn: Menanamkan nilai-nilai etika digital peserta didik. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 12–15. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.713>
- Pangrazio, L., Godhe, A. L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442–459.



Permana, A. (2023). Literature review: Tiga media sosial terbanyak diminati di Indonesia tahun 2023 dan pemanfaatannya di kalangan masyarakat. *Journal of Research and Publication Innovation*, 1(4), 1237–1242.

Praharani, D. A., & Sukmayadi, T. (2023). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk kepribadian Gen Z di era 5.0. *Journal of Civics and Education Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10i2.y2023.p66-74>

Prasetya, R. E., Niazi, H. A., Meidiyustiani, R., Oktaviani, R. F., & Anwar, S. (2023). Sosialisasi literasi digital melalui pengenalan teknologi baru untuk menghindari penyebaran hoaks di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Mangga Ulir Jakarta Selatan. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i3.1305>

Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2022). Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(3), 165–184. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i3.43792>

Putri, Y. K., & Ardoni, A. (2025). Pengaruh penerapan literasi digital terhadap pencegahan penyebaran hoaks di media sosial: Studi kasus mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27752–27759. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31337>

Qonitah, A., & Sulistyaningrum, S. D. (2024). Undergraduate students' perspectives on digital literacy in minimizing the spread of hoax. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 8(2), 269–278. <https://doi.org/10.29240/ef.v8i2.11571>

Rusdin, R. B., Nawawi, M., Nurhamni, N., Meilani, R., & Safitri, D. (2025). Literasi digital: Mencegah hoaks dan hate speech di lingkungan mahasiswa asrama IPMIL Raya Palu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(1), 143–149. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i1.2134>

Saputro, D. R., & Muji, A. (2025). Kecakapan literasi digital mahasiswa terhadap informasi hoaks dan ujaran kebencian. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 8(2), 169–181. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v8i2.1394>

Sarasvati, P., & Siswadi, G. A. (2025). Peran literasi digital dalam memfilter informasi dan konten hoaks di media sosial. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–16.

Sartika, S. (2022). Seminar sebagai sarana peningkatan literasi digital bagi mahasiswa untuk Indonesia berkemajuan. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(2), 375–384. <https://doi.org/10.17977/um007v6i22022p376-384>

Suryaningsih, A., Hidayah, Y., & Pratomo, W. (2023). Penguatan literasi digital melalui mata kuliah umum Pendidikan Pancasila untuk mengantisipasi berkembangnya berita hoax. *Kwangsang: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 403–417. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p403--417>

Syafriah, H. (2023). *Literasi digital*. Nas Media Pustaka.

Syurfa, A., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan hoaks di media sosial TikTok: Studi kasus mahasiswa FIS UNJ angkatan 2020. *Journal of Comprehensive Science*, 3(5). <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.695>

Tampubolon, E., Gimin, G., & Supentri, S. (2024). Pengaruh pembelajaran literasi digital terhadap pemahaman menggunakan media sosial pada mahasiswa PPKn Universitas Riau. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 297–305. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.2091>

Wulandari, P. (2025). *Literasi digital: Pengertian dan pentingnya*. <https://repository.unuqiri.ac.id:8443/id/eprint/7100>

Yuliani, H. (2021). Literasi digital dalam menangkal berita hoax di media sosial (Studi pada mahasiswa FISIP Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal MADIA*, 2(1), 20–25. <https://doi.org/10.36085/madia.v2i1.3041>



Zulmawati, Z. (2025). Literasi digital dan hoaks: Tantangan pembelajaran kewarganegaraan modern. *Jurnal Hukum Bisnis*, 14(3), 1–10. <https://doi.org/10.47709/jhb.v14i03.6430>